

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dari pengumpulan data yang dilakukan di Dusun Kampung Renteng Desa Sumberwuluh Lumajang pada tanggal 25-28 februari 2023. Hasil penelitian ini meliputi data umum yaitu usia, jenis kelamin dan pendidikan sedangkan data khusus meliputi gambaran PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) Warga Kampung Renteng Pasca Bencana Alam Letusan Gunung Semeru Lumajang. Pengolahan data menggunakan presentase, hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel.

### 4.1. Hasil Penelitian

#### 4.1.1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kampung Renteng Desa Sumberwuluh Lumajang. Dusun Kampung Renteng adalah sebuah dusun di wilayah Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur. Dusun Kampung Renteng terletak di belahan barat, Lumajang Kota. Sebagian besar lahannya berupa hamparan sawah, tambang pasir dan sisanya merupakan kebun kopi dan salak. Dusun Kampung Renteng ini berada tepat 1 km dari aliran lahar gunung semeru. Kondisi ini membuat Dusun Kampung Renteng menjadi Dusun yang terdampak paling parah, bahkan tidak tersisahkan bangunan apapun, dengan kejadian tersebut banyak warga yang mengalami stress dan trauma. Tetapi dengan adanya bencana erupsi gunung semeru yang telah menghabiskan tempat tinggal warga, pemerintah telah membangun rumah hunian tetap (huntap)

sebanyak 1.951 huntap yang berada di Desa Sumbermujur bagian barat, 20 menit dari rumah yang terdampak bencana. Tetapi masyarakat masih belum banyak yang menempati huntap karena masih memiliki masa kontrak rumah di daerah lain sebelum diberikannya rumah huntap.



Gambar 4.1 perumahan huntap dan rumah warga yang terkena bencana

#### 4.1.2. Data Umum

Data umum merupakan karakteristik umum responden meliputi usia, jenis kelamin, Pendidikan, pengalaman yang tidak menyenangkan, dan riwayat gangguan mental keluarga yang disajikan dalam bentuk distribusi dan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

##### 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Data Umum

Distribusi Frekuensi berdasarkan data umum yang meliputi usia, jenis kelamin, Pendidikan, pengalaman yang tidak menyenangkan, Riwayat gangguan mental pada keluarga seperti pada table 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Data Umum Responden di Dusun Kampung Renteng**

	data umum	frekuensi	Presentase(%)
<b>Usia</b>			
	17-22 Tahun	28	35
	23-28 Tahun	18	22,5
	29-34 Tahun	15	18,75
	35-40 Tahun	10	12,5
	41-45 Tahun	9	11,25
	Jumlah	80	100
<b>Jenis Kelamin</b>			
	Laki-Laki	32	40
	Perempuan	48	60
	Jumlah	80	100
<b>Pendidikan</b>			
	SD	38	47,5
	SMP	20	25
	SMA	13	16,25
	PT	9	11,25
	Jumlah	80	100
<b>Pengalaman yang tidak menyenangkan</b>			
	Trauma	72	90
	Tidak trauma	8	10
	Jumlah	80	100
<b>Riwayat gangguan mental pada keluarga</b>			
	Ada	2	2,5
	Tidak ada	78	97,5
	Jumlah	80	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh hampir setengah responden 35% berusia 17-22 tahun sebanyak 28 orang mengalami PTSD sedang, sebagian besar responden 60% berjenis kelamin perempuan sebanyak 48 orang, responden hampir setengah responden 47,5% berpendidikan SD sebanyak 38 orang, hampir seluruh responden 90% memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan sebanyak 72 orang dan

hampir seluruh responden 97,5% tidak mempunyai Riwayat gangguan mental pada keluarga sebanyak 78 orang.

#### 4.1.3 Data Khusus

Data khusus merupakan karakteristik responden yang diamati yaitu gambaran PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) warga Kampung Renteng pasca bencana alam letusan gunung semeru Lumajang.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Gambaran PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) warga Kampung Renteng pasca bencana alam letusan gunung semeru Lumajang. seperti pada tabel 4.2 sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Gambaran PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) Warga Kampung Renteng Pasca Bencana Alam Letusan Gunung Semeru Lumajang**

No	Gambaran PTSD	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Mengalami PTSD	8	10
2	PTSD Ringan	12	15
3.	PTSD Sedang	58	72,5
4.	PTSD Berat	2	2,5
Jumlah		80	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar 72,5% mengalami PTSD sedang sebanyak 58 orang, dan sebagian kecil 2,5% mengalami PTSD berat sebanyak 2 orang.

**Tabel 4.3 Tabulasi Silang Data Umum Dan Data Khusus Responden di Dusun Kampung Renteng**

Data Umum	Gambaran PTSD								JUMLAH	
	Tdk mengalami PTSD		PTSD ringan		PTSD Sedang		PTSD Berat			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
<b>Umur</b>										
17-22 tahun	0	0	0	0	28	35	0	0	28	35
23-28 tahun	0	0	7	8,75	17	21,25	2	2,5	26	32,5
29-34 tahun	0	0	3	3,75	8	10	0	0	11	13,75
35- 40 tahun	3	3,75	2	2,5	5	6,25	0	0	10	12,5
41-45 tahun	5	6,25	0	0	0	0	0	0	5	6,25
<b>Jenis Kelamin</b>										
Laki-laki	7	8,75	3	3,75	12	15	0	0	22	27,5
Perempuan	1	1,25	9	11,25	46	57,5	2	2,5	58	72,5
<b>Pendidikan</b>										
SD	0	0	5	6,25	31	38,75	2	2,5	38	47,5
SMP	4	5	3	3,75	14	17,5	0	0	21	26,25
SMA	2	2,5	2	2,5	8	10	0	0	12	15
PT	2	2,5	2	2,5	5	6,25	0	0	9	11,25
<b>Pengalaman Yang Tidak Menyenangkan</b>										
Trauma	4	5	10	12,5	56	70	2	2,5	72	90
Tidak Trauma	4	5	2	2,5	2	2,5	0	0	8	10
<b>Riwayat Gangguan Mental Pada Keluarga</b>										
Ada	0	0	0	0	0	0	2	2,5	2	2,5
Tidak Ada	8	10	12	15	58	72,5	0	0	0	97,5

Berdasarkan table 4.3 hasil penelitian di atas hampir setengah responden 35% mengalami PTSD sedang pada usia 17-22 tahun sebanyak 28 orang, sebagian besar responden 57,5% PTSD sedang pada jenis kelamin perempuan sebanyak 46 orang, hampir setengah responden 38,75% PTSD sedang pada tingkat pendidikan SD sebanyak 31 orang, hampir seluruh responden yang mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan 70% yang mengalami trauma pada PTSD sedang sebanyak 56 orang, hampir seluruh



warga tidak mempunyai riwayat gangguan mental pada keluarga pada PTSD sedang 72,5% sebanyak 58 orang.

#### 4.2 Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.2 telah dilakukan penelitian diketahui bahwa sebagian besar 72,5% mengalami PTSD sedang sebanyak 58 orang, dan sebagian kecil 2,5% mengalami PTSD berat sebanyak 2 orang. *Post traumatic stress disorder* (PTSD) adalah respons fisik dan emosional yang intens terhadap pikiran dan pemicu peristiwa yang berlangsung selama berminggu-minggu atau berbulan-bulan setelah peristiwa traumatis. PTSD memiliki dampak besar pada individu dan masyarakat, ada bukti yang menunjukkan bahwa di antara gangguan kecemasan gejala lain yang terkait dengan PTSD termasuk serangan panik, depresi, pemikiran dan perasaan bunuh diri, penyalahgunaan narkoba, perasaan terasing, terisolasi dan tidak mampu menyelesaikan tugas sehari-hari (Laville, 2019). Sedangkan menurut Shalev, Liberzon, & Marmar (2020) *post-traumatic stress disorder* adalah kondisi yang mengganggu dan diikuti peristiwa traumatis, kondisi ini memiliki gejala yang sangat spesifik yang merupakan bagian dari gangguan kejiwaan yang pasti. Gejala Post-traumatic stress disorder (PTSD) adalah serangan panik, depresi, pemikiran dan perasaan bunuh diri, penyalahgunaan narkoba, perasaan terasing dan terisolasi, dan tidak mampu menyelesaikan tugas sehari-hari (Brockie, Dana-Sacco, Wallen, Wilcox, & Campbell, 2019).

Hasil penelitian berbagai peristiwa bencana alam yang menimbulkan duka yang mendalam tersebut, membuat para korban bencana alam merasa berada pada kondisi yang sangat tidak tenang, merasa sangat takut, kegelisahan yang tidak berkesudahan, selain itu para korban mengalami trauma. Trauma pada bencana alam seperti letusan gunung merupakan kecemasan hebat dan mendadak, trauma yang diakibatkan dari gunung meletus sangat bervariasi dari yang ringan sampai yang berat, gejala pada masyarakat yang mengalami trauma salah satunya adalah selalu merasa cemas, terbayang-bayang dengan peristiwa bencana, mimpi buruk yang menyebabkan kesulitan tidur. Untuk itu pada masyarakat yang terdampak bencana alam hendaknya diberikan dukungan moril dari tenaga kesehatan maupun psikologi untuk memberikan dukungan agar masyarakat tidak merasa sendiri. Memberikan penjelasan untuk selalu mendekatkan diri kepada sang pencipta semesta alam agar hati merasa tenang. Adapun faktor faktor yang mempengaruhi PTSD yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman yang tidak menyenangkan, dan Riwayat gangguan mental keluarga.

Hasil penelitian didapatkan hasil hampir setengah responden 35% berumur 17-22 tahun sebanyak 28 orang. Menurut Laville (2019) PTSD dapat terjadi pada semua golongan usia tetapi remaja merupakan usia yang lebih rentan mengalami PTSD. Remaja memiliki kebutuhan dan kerentanan khusus jika dibandingkan dengan orang dewasa karena masih adanya rasa ketergantungan dengan orang

lain, kemampuan fisik dan intelektual yang sedang berkembang, serta kurangnya pengalaman hidup dalam memecahkan berbagai persoalan sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Usia mempengaruhi reaksi seseorang terhadap peristiwa traumatis, pernyataan ini didukung oleh The National Child Traumatic Stress (2019) yang berpendapat bahwa terdapat perbedaan bentuk trauma psikologis dan cara pengungkapannya pada remaja dan dewasa. Pada remaja yang mengalami trauma psikologis, gejala yang timbul hampir sama dengan gejala yang dialami oleh orang dewasa hanya saja mereka juga dapat mengembangkan perilaku mengganggu, tidak hormat atau merusak. Remaja yang mengalami trauma psikologis dapat mengalami kemunduran perkembangan dan kembali menjadi seperti anak-anak (Vijaya Kumar, 2018).

Hasil peneliti pada usia remaja dan dewasa awal rentan seseorang mengalami trauma pasca bencana karena dipengaruhi oleh perubahan hormon, faktor lingkungan dan labilnya pemikiran disaat remaja sehingga mudah untuk terpengaruh, tingkat ketergantungan pada orang lain yang tinggi dapat menyebabkan trauma yang berkepanjangan sedangkan pada usia dewasa seseorang akan mampu melindungi keluarga dari berbagai macam bahaya yang mengancam jiwa, bahkan rela menaruhkan nyawanya untuk keselamatan keluarga yang dicintainya. Untuk itu dengan usia dewasa seharusnya mampu berfikir dan menempatkan diri jika terjadi



bencana alam yang dapat menimbulkan rasa trauma pada dirinya maupun masyarakat sekitar.

Hasil penelitian didapatkan hasil sebagian besar responden 60% berjenis kelamin perempuan sebanyak 48 orang. Menurut Nevid (2018) setiap individu memiliki reaksi yang berbeda dalam menghadapi peristiwa trauma yang dialaminya baik perempuan maupun laki-laki. Gender dapat mempengaruhi reaksi seseorang dalam menghadapi peristiwa traumatis. Pria banyak dihadapkan dengan peristiwa traumatis, namun perempuan lebih banyak yang mengembangkan trauma psikologis sebagai respon atas peristiwa traumatis tersebut. Pada perempuan lebih sering mengandalkan perasaannya karena otak perempuan lebih bisa mengaitkan memori dan keadaan sosial dan perempuan mampu menyerap informasi lima kali lebih cepat dibandingkan laki-laki. Laki-laki memiliki kemampuan motorik yang jauh lebih kuat dibandingkan perempuan sehingga laki-laki dalam menghadapi masalah seperti bencana alam akan lebih kelihatan tegar seolah-olah kuat dan tidak terjadi apa-apa (Verma, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Shalev, Liberzon, & Marmar (2020) bahwa ada perbedaan respon antara laki-laki dan perempuan saat menghadapi konflik. Perempuan memiliki kewaspadaan yang negatif terhadap adanya konflik dan stres, pada perempuan konflik memicu memunculkan stres, gelisah, dan rasa takut. Sedangkan laki-laki umumnya menikmati adanya konflik dan persaingan, bahkan menganggap bahwa konflik dapat memberikan dorongan yang positif.

Dengan kata lain, ketika perempuan mendapat tekanan, maka umumnya akan lebih mudah mengalami gangguan psikologis.

Menurut peneliti seorang perempuan dalam menghadapi masalah seperti bencana alam maka kecenderungan mengalami trauma lebih besar dari pada laki-laki, karena perempuan menggunakan perasaan nya dan selalu memikirkan tentang kejadian yang telah dialaminya. Ketika seorang perempuan menggunakan perasaan dalam menghadapi suatu masalah maka dia akan cenderung memikirkan keadaan yang dialami, stress, menangis sehingga akan menimbulkan rasa trauma akan kejadian yang dialaminya. Perempuan memiliki kewaspadaan yang negatif terhadap adanya konflik dan stres, pada perempuan konflik memicu memunculkan stres, gelisah, dan rasa takut. Sedangkan laki-laki umumnya menikmati adanya konflik dan persaingan, bahkan menganggap bahwa konflik dapat memberikan dorongan yang positif. Dengan kata lain, ketika perempuan mendapat tekanan, maka umumnya akan lebih mudah mengalami gangguan psikologis. Oleh karena itu dalam penelitian ini responden perempuan lebih banyak yang mengalami trauma psikologis.

Hasil penelitian didapatkan hasil hampir setengah responden 47,5% berpendidikan SD sebanyak 38 orang. Pendidikan mempengaruhi pengetahuan terhadap perilaku dalam menentukan sikap dalam menghadapi bencana dilingkungan sekitar baik yang menimpa dirinya maupun sanak saudara. Dengan pendidikan yang tinggi maka

tingkat pengat pengetahuan akan strategi ketahanan saat terjadi bencana semakin baik dibandingkan dengan tingkat pendidikan dasar atau menengah pertama. Dengan tingkat pendidikan tinggi seseorang mampu bersikap bijak dalam menghadapi permasalahan lingkungan seperti bencana alam yang kemungkinan akan menimbulkan trauma dan gangguan psikis seperti susah tidur dan rasa cemas (Sulistyoningsih, 2019).

Pendidikan juga dapat mempengaruhi strategi koping individu. Seseorang yang memiliki pendidikan rendah sedikit mendapatkan informasi tentang strategi koping/ketahanan jika terdapat bencana sehingga saat bencana panik dan khawatir terhadap berbagai hal, hal ini dapat mengarahkan kepada koping yang destruktif, sehingga rentan mengalami PTSD menurut Fitry Erlin (2020). Jenjang pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dalam memahami sesuatu. Individu yang memiliki mempunyai kognitif tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dan kemampuan diri pada penyelesaian masalah tersebut akan menghasilkan banyak ide yang kreatif sehingga individu mampu membuat rencana yang lebih baik kedepannya. Pendidikan yang dimiliki oleh individu akan mempengaruhi dalam mengambil keputusan menghadapi masalah atau krisis dalam hidupnya menurut Nurjanah (2020).

Hasil penelitian seseorang yang memiliki pendidikan rendah sedikit mendapatkan informasi tentang strategi koping/ketahanan jika

terdapat bencana. Dari data di atas banyak masyarakat dengan pendidikan terakhir sekolah menengah pertama. Hal ini disebabkan kurang terampilnya menggunakan mekanisme coping, saat terjadi kehilangan dan berduka akibat bencana. Kebanyakan saat bencana panik dan khawatir terhadap berbagai hal, hal ini dapat mengarahkan kepada coping yang destruktif. Sehingga rentan mengalami PTSD.

Hasil penelitian didapatkan hasil hampir seluruh responden mempunyai trauma. 90% memiliki Trauma dari pengalaman yang tidak menyenangkan sebanyak 72 orang. Pengalaman yang tidak menyenangkan mempengaruhi PTSD, trauma pada umumnya merupakan tekanan emosional dan psikologis akibat dari kejadian atau peristiwa yang tidak menyenangkan atau pengalaman yang berkaitan dengan psikologis dan menimbulkan stress yang berlebihan. Trauma dalam Bahasa Latin memiliki arti "luka" yang mendeskripsikan mengenai suatu kejadian atau pengalaman manusia dalam merespon suatu peristiwa (Irwanto dan Kumala, 2020).

Sementara dalam konteks psikologi dan psikiatri, trauma didefinisikan sebagai "suatu kejadian luar biasa yang bersifat mengancam fisik dan harga diri individu serta dianggap dapat menyebabkan kematian sehingga menimbulkan rasa takut yang luar biasa, rasa tidak aman, dan rasa tidak berdaya ketika peristiwa itu terjadi" (APA, 2018). Trauma tidak terbatas pada rentang usia tertentu, artinya siapa pun memungkinkan mengalami trauma apabila mengalami suatu peristiwa atau pengalaman yang tidak

menyenangkan. Permasalahan-permasalahan yang muncul ini tentu saja membutuhkan perhatian dan bila perlu dilakukan pendampingan psikologis dalam bentuk konseling atau psikoterapi untuk mencegah atau mengatasi dampak yang lebih buruk. Penelitian terkait trauma masa remaja seringkali menunjukkan dengan jelas dampak yang terjadi di masa dewasa. Di antaranya penelitian terkait dengan kepribadian ambang yang muncul akibat trauma masa remaja. (Christine, dkk, 2019)

Hasil penelitian seseorang pasti mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan dalam setiap kehidupannya, apa lagi pada akhir akhir ini sering terjadi bencana alam apalagi pada daerah yang rawan bencana, bencana terjadi bias kapan saja tanpa diketahui oleh seseorang sehingga dapat menimbulkan trauma dari pengalaman yang tidak menyenangkan. Pengalaman yang tidak menyenangkan terjadi tidak terbatas oleh apapun sehingga siapapun memungkinkan memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan.

Hasil penelitian seluruh responden tidak mempunyai Riwayat gangguan mental pada keluarga. 97,5% responden tidak mempunyai Riwayat gangguan mental pada keluarga sebanyak 78 orang.

Riwayat gangguan mental pada keluarga seorang yang mempunyai genetik maka dia mempunyai vulnerabilitas terhadap gangguan jiwa gangguan itu tidak selalu muncul, hanya muncul terdapat trigger faktor yang biasanya merupakan gabungan dari



interaksi gen dan faktor lain seperti: trauma psikologis dan stresor lingkungan sehingga seseorang yang punya kerentanan dapat muncul gejalanya. Peranan gen dalam tiap individu berbeda-beda beberapa individu memiliki factor genetike yang kuat sehingga dapat memunculkan gejala walaupun tanpa trigger lingkungan, tetapi ada juga yang memiliki faktor genetika lemah, yang perlu adanya trigger lingkungan agar gejalanya muncul (Ratna dewi,dkk, 2019)

Hasil penelitian didapatkan Riwayat gangguan mental pada keluarga berpengaruh pada terjadinya PTSD tapi peneliti dalam dusun kampung rentang hanya menemukan 2,5% Riwayat gangguan mental pada remaja sebanyak 2 orang. Gangguan mental merupakan kondisi Kesehatan dimana individu tersebut mengalami perubahan dalam pola pikir, emosi atau perilaku maupun gabungan dari ketiga perubahan tersebut.



